

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesamaptaan jasmani merupakan salah satu unsur fundamental dalam sistem pembinaan prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang berperan penting dalam mendukung kesiapan operasional, profesionalisme, serta keberhasilan pelaksanaan tugas. Kondisi fisik yang prima menjadi prasyarat utama bagi setiap prajurit dalam melaksanakan tugas-tugas militer yang menuntut daya tahan fisik, kesiapsiagaan operasional, kemampuan bekerja di bawah tekanan, serta kesiapan menghadapi berbagai situasi penugasan. Berbeda dengan organisasi pada umumnya, tugas pokok prajurit TNI AD memiliki karakteristik yang menuntut kesiapan fisik secara berkelanjutan karena berkaitan dengan pelaksanaan operasi militer, latihan, pembinaan teritorial, hingga berbagai tugas bantuan kepada masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan kesamaptaan jasmani dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan personel dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan TNI AD.

Pembinaan kesamaptaan jasmani tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas olahraga atau latihan fisik semata, tetapi merupakan bagian dari sistem pembinaan personel yang dirancang untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan fisik prajurit sesuai dengan tuntutan tugas yang diemban. Melalui pembinaan yang dilakukan secara terencana, prajurit diharapkan mampu mempertahankan tingkat kebugaran jasmani yang optimal sehingga memiliki kesiapan untuk melaksanakan tugas dalam berbagai kondisi medan dan situasi. Dengan demikian, pembinaan

kesamaptaan jasmani menjadi salah satu investasi organisasi dalam membangun sumber daya manusia militer yang sehat, tangguh, disiplin, dan profesional.

Dalam organisasi militer modern, pembinaan kesamaptaan jasmani tidak hanya bertujuan mempertahankan kebugaran fisik prajurit, tetapi juga menjadi salah satu indikator profesionalisme dan kesiapan personel. Prajurit yang memiliki tingkat kebugaran jasmani yang baik cenderung memiliki daya tahan kerja yang lebih tinggi, kemampuan beradaptasi terhadap tekanan fisik maupun mental, serta kesiapan yang lebih optimal dalam melaksanakan tugas kedinasan. Kondisi fisik yang baik juga mendukung kemampuan prajurit dalam mengambil keputusan secara cepat, mempertahankan konsentrasi selama bekerja, serta mengurangi risiko kelelahan yang dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan tugas. Oleh karena itu, pembinaan kesamaptaan jasmani memiliki kontribusi penting terhadap produktivitas kerja prajurit sekaligus mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Selain berkontribusi terhadap produktivitas kerja, kesamaptaan jasmani juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem pembinaan karier prajurit TNI AD. Hasil tes kesamaptaan jasmani menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam proses pengembangan karir seperti kenaikan pangkat, seleksi pendidikan, maupun pengisian jabatan tertentu. Di sisi lain, kebijakan TNI Angkatan Darat dalam pembinaan personel semakin menekankan pentingnya kondisi fisik prajurit sebagai salah satu indikator profesionalisme dan kesiapan kedinasan. Hal tersebut ditunjukkan dengan diterbitkannya Surat Telegram Kepala Staf Angkatan Darat Nomor ST/1965/2026 tanggal 24 Juni 2026 tentang norma pemberlakuan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Perut (LP) sebagai persyaratan administrasi uji kenaikan pangkat. Kebijakan tersebut menetapkan bahwa kondisi kebugaran jasmani,

termasuk ukuran lingkaran perut sebagai indikator kesehatan, menjadi salah satu persyaratan administrasi dalam proses pembinaan personel. Dengan demikian, pembinaan kesamaptaaan jasmani tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebugaran dan kesiapan operasional prajurit, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung pemenuhan persyaratan administrasi, pengembangan karier, serta peningkatan profesionalisme prajurit di lingkungan TNI AD. Dengan kata lain, keberhasilan pembinaan jasmani tidak hanya berdampak pada kesiapan operasional, tetapi juga memberikan peluang yang lebih besar bagi prajurit untuk memenuhi persyaratan administrasi dalam proses perkembangan karir.

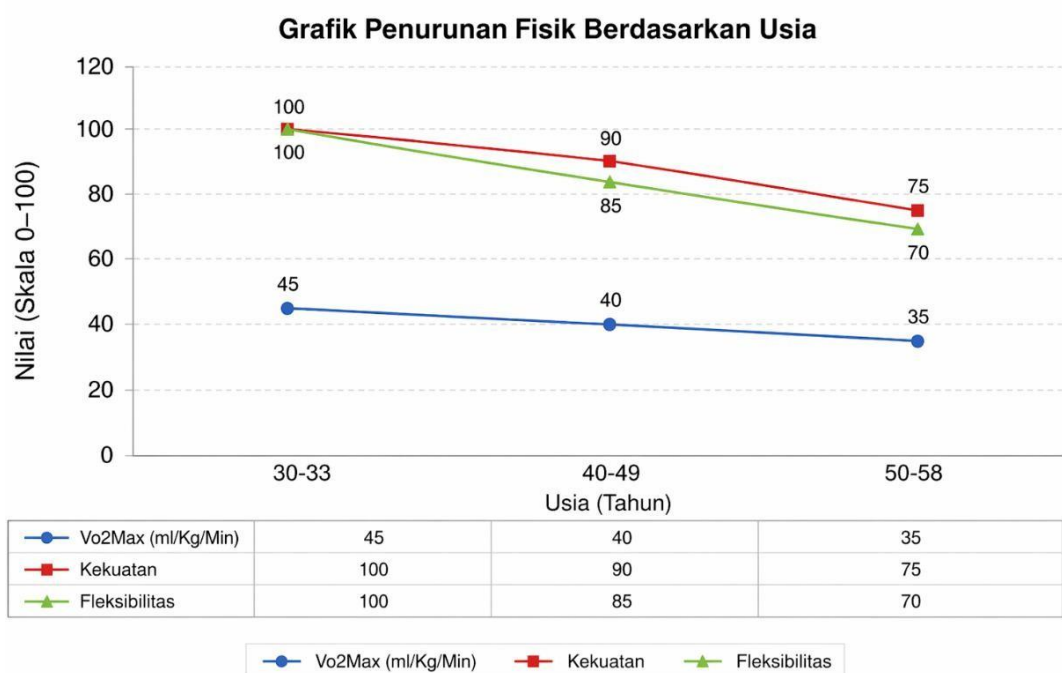
Secara teoritis, kebugaran jasmani memiliki hubungan yang erat dengan produktivitas kerja. Individu yang memiliki kondisi fisik yang baik cenderung mampu bekerja lebih efektif, memiliki daya tahan kerja yang tinggi, lebih cepat pulih dari kelelahan, serta mampu mempertahankan kualitas kinerja dalam jangka waktu yang lebih lama. Sebaliknya, penurunan kondisi fisik dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan secara optimal. Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, kondisi fisik yang baik merupakan salah satu modal dasar yang mendukung efektivitas kerja, karena memungkinkan individu menyelesaikan pekerjaan dengan tingkat konsentrasi, ketelitian, dan ketahanan yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki kondisi fisik kurang optimal. Oleh karena itu, pembinaan kesamaptaaan jasmani dapat dipandang sebagai bagian dari strategi organisasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Namun demikian, kemampuan fisik seseorang secara fisiologis akan mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Penurunan tersebut meliputi kapasitas kardiorespirasi, kekuatan otot, daya tahan, fleksibilitas tubuh, serta kemampuan pemulihan setelah melakukan aktivitas fisik. Perubahan fisiologis

tersebut merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari sehingga memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaan aktivitas fisik maupun program latihan. Pada prajurit TNI AD, kondisi tersebut umumnya mulai dirasakan secara lebih signifikan ketika memasuki usia 50 tahun ke atas. Meskipun masih aktif melaksanakan tugas kedinasan, prajurit pada kelompok usia tersebut memiliki karakteristik fisik yang berbeda dibandingkan prajurit usia yang lebih muda sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif sesuai dengan kondisi fisiologisnya.

Penurunan kemampuan fisik pada prajurit usia lanjut tidak berarti menurunkan peran mereka dalam organisasi militer. Sebaliknya, prajurit usia 50 tahun ke atas umumnya memiliki pengalaman kedinasan yang panjang, pemahaman organisasi yang baik, kemampuan kepemimpinan, serta kematangan dalam mengambil keputusan. Pengalaman tersebut menjadi aset penting bagi organisasi dalam mendukung proses pembinaan personel, pelaksanaan tugas, maupun transfer pengetahuan kepada prajurit yang lebih muda. Oleh karena itu, upaya menjaga kondisi kesamaptaaan jasmani pada kelompok usia ini menjadi semakin penting agar mereka tetap mampu menjalankan tugas secara optimal sesuai dengan tanggung jawab jabatan yang diemban.

Penurunan kemampuan fisik berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada Gambar 1.1. Grafik tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan usia berbanding lurus dengan penurunan kemampuan fisik, sehingga program pembinaan kesamaptaaan jasmani tidak dapat disamakan antara prajurit usia muda dan prajurit usia lanjut. Perbedaan karakteristik fisiologis tersebut menjadi dasar penting dalam penyusunan program pembinaan yang lebih aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok usia.



Sumber: Hasil Periodik Tahun 2024

Gambar 1. 1 Penurunan Kemampuan Fisik Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa kemampuan fisik mengalami penurunan secara bertahap seiring bertambahnya usia, dengan penurunan yang lebih nyata pada kelompok usia 50 tahun ke atas. Meskipun demikian, prajurit pada kelompok usia tersebut tetap memiliki peran strategis dalam organisasi militer karena memiliki pengalaman, kematangan dalam pengambilan keputusan, kemampuan kepemimpinan, serta kompetensi yang diperoleh selama masa pengabdian. Oleh karena itu, pemeliharaan kondisi kesamaptaaan jasmani pada prajurit senior menjadi sangat penting agar mereka tetap mampu melaksanakan tugas secara optimal serta memberikan kontribusi bagi organisasi.

Meskipun program pembinaan kesamaptaaan jasmani telah disusun berdasarkan kategori usia, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, kegiatan pembinaan sering kali dilaksanakan secara bersamaan sehingga penyesuaian terhadap karakteristik fisiologis masing-masing

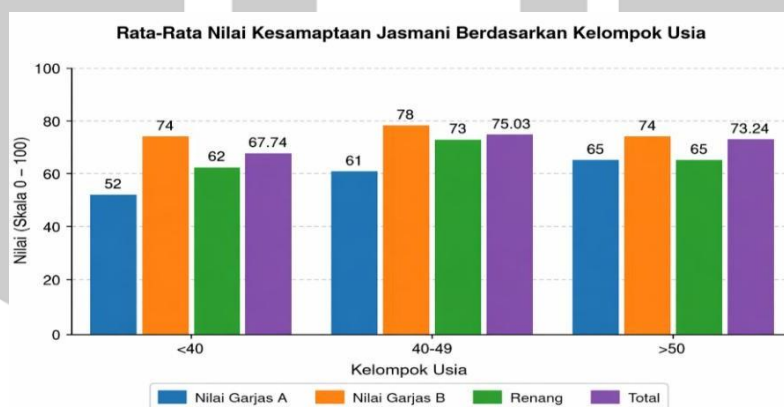
kelompok usia belum sepenuhnya optimal. Akibatnya, prajurit usia 50 tahun ke atas masih mengikuti pola latihan yang relatif sama dengan prajurit yang lebih muda, baik dari segi bentuk latihan, intensitas, maupun waktu pelaksanaan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan beban latihan yang diterima belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan fisik prajurit senior.

Fakta empiris atau kondisi lapangan lain yang menjadi perhatian adalah masih ditemukannya prajurit yang memperoleh nilai kesamaptaaan jasmani di bawah standar yang dipersyaratkan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses kenaikan pangkat, mengikuti pendidikan pengembangan, maupun pengisian jabatan tertentu karena hasil tes kesamaptaaan merupakan salah satu persyaratan administrasi dalam pembinaan personel. Selain itu, pelaksanaan latihan fisik yang tidak sepenuhnya memperhatikan kondisi fisiologis individu juga berpotensi meningkatkan risiko cedera maupun gangguan kesehatan selama latihan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan kesamaptaaan jasmani masih perlu dievaluasi agar mampu memberikan manfaat yang optimal sekaligus menjamin keselamatan prajurit dalam mengikuti program pembinaan.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa pembinaan kesamaptaaan jasmani yang dilaksanakan saat ini belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembinaan yang adaptif sesuai dengan karakteristik fisiologis prajurit usia 50 tahun ke atas. Meskipun secara administratif telah diterapkan pengelompokan berdasarkan kategori usia, implementasi program di lapangan masih belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan individual setiap prajurit. Penyesuaian program latihan seharusnya tidak hanya didasarkan pada kelompok usia, tetapi juga mempertimbangkan kondisi kesehatan, riwayat cedera, tingkat kebugaran, kemampuan pemulihan (*recovery*), serta beban tugas masing-masing prajurit sehingga latihan yang diberikan menjadi

lebih tepat sasaran, aman, dan efektif. Dalam pelaksanaannya, aspek-aspek tersebut belum diakomodasi secara optimal, terutama dalam penentuan jenis latihan, intensitas, durasi, frekuensi, maupun mekanisme evaluasi. Akibatnya, program pembinaan masih cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat umum (*one-size-fits-all*), sehingga belum mampu mengakomodasi variasi kemampuan fisik dan proses penuaan yang dialami prajurit senior. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan model pembinaan kesamaptaaan jasmani yang lebih adaptif, individual, dan berbasis karakteristik usia agar tujuan pembinaan dalam menjaga kebugaran, meningkatkan produktivitas kerja, serta mendukung pengembangan karier prajurit dapat tercapai secara optimal.

Di lingkungan Jasdarm V/Brawijaya, pembinaan kesamaptaaan jasmani dilaksanakan secara rutin melalui berbagai bentuk latihan, seperti jalan kaki, lari, senam jasmani militer, dan renang. Program tersebut telah disusun secara sistematis dengan memperhatikan prinsip pembinaan jasmani. Namun demikian, hasil evaluasi pelaksanaan pembinaan menunjukkan bahwa masih terdapat variasi capaian kesamaptaaan jasmani antar kelompok usia, khususnya pada prajurit usia 50 tahun ke atas sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.2.



Sumber: Data Kesamaptaaan Jasmani Periodik 2024, diolah peneliti

Gambar 1. 2 Perbandingan Nilai Kesamaptaaan Jasmani Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa capaian nilai kesamaptaan jasmani prajurit usia 50 tahun ke atas cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Meskipun demikian, sebagian prajurit senior masih mampu mempertahankan capaian kesamaptaan yang baik melalui partisipasi yang konsisten dalam program pembinaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik usia memiliki peran penting dalam menjaga kondisi fisik prajurit.

Dalam perspektif *Human Resource Development* (HRD), pembinaan kesamaptaan jasmani merupakan bagian dari proses pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu agar mampu memenuhi tuntutan pekerjaan secara efektif. Menurut Dessler (2026), pelatihan (*training*) merupakan proses sistematis untuk membekali personel dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan saat ini, sedangkan pengembangan (*development*) merupakan upaya jangka panjang yang dirancang untuk mempersiapkan personel menghadapi tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan di masa mendatang. Dengan demikian, pelatihan dan pengembangan merupakan investasi strategis organisasi dalam meningkatkan kompetensi, produktivitas, dan efektivitas kinerja sumber daya manusia. Dalam konteks organisasi militer, pembinaan kesamaptaan jasmani tidak hanya berfungsi memelihara kebugaran fisik prajurit, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengembangan personel untuk mempertahankan kesiapan operasional, meningkatkan produktivitas kerja, serta mendukung pengembangan karier secara berkelanjutan. Oleh karena itu, efektivitas pembinaan kesamaptaan jasmani perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar memberikan manfaat bagi prajurit maupun organisasi.

Evaluasi program pembinaan merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana suatu program telah mencapai tujuan yang ditetapkan serta memberikan dampak bagi individu maupun organisasi. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016), evaluasi program pelatihan dilakukan melalui empat tingkat, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Model ini menekankan bahwa efektivitas suatu program tidak hanya diukur dari tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku dalam pelaksanaan tugas, serta hasil yang dicapai oleh organisasi. Phillips dan Phillips (2022) selanjutnya mengembangkan model tersebut dengan menambahkan dimensi *Return on Investment* (ROI), yang menekankan pentingnya mengukur nilai tambah dan manfaat program bagi organisasi melalui peningkatan kinerja, efisiensi, produktivitas, dan kontribusinya terhadap pencapaian tujuan strategis organisasi. Sejalan dengan perkembangan penelitian tersebut, Keiser dan Boemerman (2024) melalui meta-analisis mengenai pelatihan tim menegaskan bahwa efektivitas program pelatihan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan program, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan tim, seperti stabilitas personel, kompleksitas tugas, pola kerja, serta kemampuan anggota dalam berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Temuan ini sangat relevan dengan organisasi militer, yang keberhasilan pembinaannya bergantung pada disiplin, kerja sama, koordinasi, dan kesiapan personel dalam melaksanakan tugas secara kolektif. Dengan demikian, evaluasi program pembinaan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada dampak nyata yang dihasilkan terhadap peningkatan kapasitas individu, efektivitas tim, dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kesamaptaan jasmani mampu

meningkatkan produktivitas kerja serta mendukung pengembangan karier prajurit TNI AD usia 50 tahun ke atas sebagai bagian dari upaya peningkatan kinerja organisasi. Keberhasilan pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas program latihan, tetapi juga oleh faktor organisasi, karakteristik prajurit, dan dukungan satuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan utama dalam pembinaan kesamaptaaan jasmani bagi prajurit usia 50 tahun ke atas bukan terletak pada belum tersedianya program pembinaan, melainkan pada belum optimalnya penerapan model pembinaan yang mampu mengakomodasi perubahan fisiologis akibat proses penuaan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap efektivitas program yang berjalan sekaligus pengembangan model pembinaan kesamaptaaan jasmani yang lebih adaptif sehingga mampu mendukung produktivitas kerja dan pengembangan karier prajurit senior secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pembinaan jasmani, kebugaran fisik, kinerja, maupun pengembangan karier prajurit. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada prajurit secara umum tanpa memberikan perhatian khusus terhadap kelompok usia 50 tahun ke atas. Penelitian yang mengevaluasi efektivitas pelaksanaan pembinaan kesamaptaaan jasmani pada prajurit senior dengan pendekatan kualitatif, serta mengaitkannya dengan produktivitas kerja dan pengembangan karier, masih relatif terbatas.

Penetapan fokus penelitian pada prajurit TNI AD usia 50 tahun ke atas didasarkan pada pertimbangan institusional dan akademik. Dari sisi institusional, kelompok usia tersebut telah menjadi kategori tersendiri dalam sistem pembinaan kesamaptaaan jasmani TNI AD sehingga memerlukan pola pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan kemampuan fisiknya. Dari sisi akademik,

kelompok pekerja berusia 50 tahun ke atas dalam kajian *Human Resource Development* banyak dikategorikan sebagai *ageing workforce*, yaitu kelompok pekerja senior yang masih aktif bekerja tetapi mulai mengalami perubahan fisiologis yang dapat memengaruhi kapasitas kerja, produktivitas, dan kesiapan menjalankan tugas. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia pada kelompok usia ini memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih adaptif, individual, dan berkelanjutan agar tetap mampu mendukung kinerja organisasi serta keberlanjutan pengembangan karier.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan yang dihadapi bukan lagi terletak pada keberadaan program pembinaan kesamaptaaan jasmani, melainkan pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembinaan yang lebih adaptif terhadap karakteristik fisiologis prajurit TNI AD usia 50 tahun ke atas sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembinaan secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengevaluasi efektivitas pembinaan kesamaptaaan jasmani pada prajurit senior dengan mempertimbangkan karakteristik fisiologis mereka serta kontribusinya terhadap produktivitas kerja dan pengembangan karier. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada evaluasi efektivitas latihan fisik atau menguji hubungan antarvariabel secara terpisah, tanpa mengintegrasikan aspek pembinaan kesamaptaaan jasmani, produktivitas kerja, dan pengembangan karier dalam satu kerangka analisis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menghasilkan model pembinaan kesamaptaaan jasmani adaptif yang mengintegrasikan aspek fisiologis, produktivitas kerja, dan pengembangan karier melalui pendekatan kualitatif studi kasus pada prajurit TNI AD usia 50 tahun ke atas di Jasdam V/Brawijaya. Model tersebut

diharapkan dapat menjadi alternatif dalam penyempurnaan sistem pembinaan kesamaptaan jasmani bagi prajurit senior agar lebih efektif, aman, dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembinaan kesamaptaan jasmani bagi prajurit TNI AD usia 50 tahun ke atas di Jasdarm V/Brawijaya serta menganalisis kontribusinya terhadap produktivitas kerja dan pengembangan karier prajurit. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Jasdarm V/Brawijaya maupun TNI AD dalam menyusun program pembinaan kesamaptaan jasmani yang lebih adaptif, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik prajurit senior, sekaligus memperkaya kajian akademik dalam bidang manajemen sumber daya manusia dan pengembangan karir dan juga pembinaan bagi prajurit itu sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan kesamaptaan jasmani bagi prajurit usia 50 tahun ke atas di satuan militer?
2. Bagaimana efektivitas program pembinaan kesamaptaan jasmani bagi prajurit usia 50 tahun ke atas?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pembinaan kesamaptaan jasmani pada prajurit usia 50 tahun ke atas?
4. Bagaimana peran pembinaan kesamaptaan jasmani dalam mendukung produktivitas prajurit usia 50 tahun ke atas?
5. Bagaimana kontribusi pembinaan kesamaptaan jasmani terhadap pengembangan karier prajurit?

6. Bagaimana model pembinaan kesamaptaan jasmani yang adaptif bagi prajurit usia 50 tahun ke atas guna mendukung produktivitas kerja dan pengembangan karier prajurit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi efektivitas pembinaan kesamaptaan jasmani dalam mendukung produktivitas kerja dan pengembangan karier prajurit usia 50 tahun ke atas.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program pembinaan kesamaptaan jasmani bagi prajurit usia 50 tahun ke atas.
2. Menganalisis efektivitas program pembinaan kesamaptaan jasmani bagi prajurit usia 50 tahun ke atas.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembinaan kesamaptaan jasmani.
4. Menganalisis peran pembinaan kesamaptaan jasmani dalam mendukung produktivitas prajurit.
5. Menganalisis kontribusi pembinaan kesamaptaan jasmani terhadap pengembangan karier prajurit.
6. Merumuskan model pembinaan kesamaptaan jasmani yang adaptif bagi prajurit usia 50 tahun ke atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak, baik dalam lingkup akademik maupun institusional, khususnya di lingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi jangka panjang terhadap pengembangan sistem pembinaan kesegaran jasmani prajurit yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi ilmiah di bidang manajemen sumber daya manusia militer, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara pembinaan kesamaptan jasmani, produktivitas kerja, kesiapan operasional, serta pengembangan karier prajurit.
- b. Memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian multidisiplin, yang mengintegrasikan ilmu manajemen sumber daya manusia, ilmu olahraga, kesehatan jasmani, serta sistem pembinaan karier dalam organisasi militer mengenai pembinaan kesamaptan jasmani yang adaptif dan terintegrasi sebagai bagian dari sistem pengembangan sumber daya manusia prajurit.
- c. Memperkuat landasan teoritis mengenai pentingnya pembinaan kesegaran jasmani sepanjang siklus karier prajurit, khususnya bagi prajurit yang telah memasuki usia senior, sehingga tetap mampu mempertahankan kondisi fisik yang optimal dalam menjalankan tugas.
- d. Menjadi dasar pengembangan model pembinaan kesamaptan jasmani yang lebih adaptif terhadap faktor usia, terutama bagi prajurit yang berusia 50 tahun ke atas dalam rangka menjaga produktivitas kerja serta kesiapan pelaksanaan tugas.

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi Pimpinan Satuan TNI AD.** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar perbaikan program pembinaan kesamaptaaan jasmani yang dilaksanakan di satuan militer, khususnya bagi prajurit usia 50 tahun ke atas, sehingga program pembinaan jasmani dapat dirancang lebih efektif, aman, dan sesuai dengan karakteristik fisiologis prajurit senior.

b. **Bagi Personel/Prajurit.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada prajurit bahwa pembinaan kesegaran jasmani bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi merupakan bagian penting dalam menjaga kesiapan fisik, meningkatkan produktivitas kerja, serta memperbesar peluang dalam pengembangan karier prajurit.

c. **Bagi Lembaga Pembuat Kebijakan.** Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan kebijakan pembinaan sumber daya manusia di lingkungan TNI AD, khususnya dalam merumuskan sistem pembinaan kesamaptaaan jasmani yang lebih terukur, berkelanjutan, serta mempertimbangkan faktor usia prajurit dalam menjaga profesionalisme dan kesiapan operasional.

d. **Bagi Dunia Pendidikan Militer dan Akademik.** Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah dalam pengembangan kurikulum pendidikan militer maupun akademik, khususnya pada bidang manajemen sumber daya manusia militer, pembinaan jasmani prajurit, serta pengelolaan karier dalam organisasi militer.

1.5 Sistematika Penulisan

Suatu karya ilmiah memerlukan sistematika yang baik, teratur dan terperinci. Demikian pula dalam tesis ini telah disusun dengan mencantumkan secara urut dari bab ke bab tentang sistematikanya. Adapun sistematika penulisan

tesis ini yang terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PERSPEKTIF DAN KAJIAN TEORITIS

Bab ini berisi kajian teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, proposisi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, unit analisis, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, metode pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi keterbatasan penelitian, gambaran umum latar penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi Kesimpulan, kendala penelitian dan saran.